



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Sistem Agribisnis Usaha Ternak Itik di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Duck Agribusiness System in Slorok Village, Doko District, Blitar

Nuhfi Fadhliana¹, Siti Azizah^{2*}

^{1,2}Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*email: siti.azizah@ub.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 8 Maret 2022
Diterima 13 Maret 2022
Terbit 26 April 2022

Kata kunci:

itik
pemangku kepentingan
sistem agribisnis

Keywords:

duck
stakeholder
agribusiness system

ABSTRAK

Agribisnis peternakan merupakan bagian integral pembangunan pertanian sebagai subsektor yang memenuhi protein hewani masyarakat. Pengembangan sistem agribisnis peternakan membutuhkan kinerja sub sistem yang baik di dalamnya. Itik adalah unggas potensial penghasil telur dan daging yang banyak dibudidayakan di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis usaha ternak itik yang berguna untuk pengembangan usaha ternak di masa yang akan datang. Hasil penelitian akan membantu merumuskan kebijakan pembangunan usaha peternakan itik di Desa Slorok berdasarkan potensi dan masalah yang terdapat dalam sistem agribisnis itik. Kajian tentang kegiatan dan kebijakan pada sub sistem budidaya itik yaitu input, manajemen pemeliharaan, pengolahan produk, pemasaran, dan perdagangan sangat diperlukan untuk meningkatkan sistem agribisnis itik di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Januari 2022 dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan informan menggunakan metode Informan Kunci (*Key Informant*) dan informan lanjutan ditentukan dengan teknik *snowball* dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan agribisnis itik di Desa Slorok. Berdasarkan hasil kajian, keempat sub sistem agribisnis tersebut belum saling terkait dan keberadaannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Kebijakan pengembangan peternakan di Desa Slorok di tingkat sub sistem hulu dengan demikian ditujukan pada perbaikan pakan, permodalan, pembinaan, pendampingan untuk *bargaining power* dalam menentukan harga di level pengepul atau konsumen akhir.

ABSTRACT

Livestock agribusiness is an integrated part of agricultural development in meeting the animal protein needs of the community. The development of the livestock agribusiness system must be supported by the performance of the subsystems in it. Ducks are potential poultry to produce eggs and meat in Slorok Village, Doko District, Blitar Regency. The study aimed to determine the agribusiness system for duck farming, which is useful for developing livestock business in the future. The research results will help formulate policies in Sorok Village for the development of livestock businesses based on the potential problems in the duck agribusiness system. Studies on activities and policies in the duck farming subsystem, namely input, rearing management, product processing, marketing, and trade, are needed to improve the duck agribusiness system at the research site. This research was conducted from June to January 2022 using qualitative descriptive analysis. The selection of informants used the key informant method and further informants were determined using the snowball technique of informants considers duck agribusiness's experience and knowledge in Slorok Village. Based on the study results, the four agribusiness subsystems are not yet related, and their existence is still partial and not integrated. The livestock development policy in Slorok Village at the upstream sub-system level is thus aimed at improving feed, capital, coaching, mentoring for bargaining power in determining prices at the level of collectors or final consumers.

Kutipan format APA:

Fadhliana, N., Azizah, S., (2022). Sistem Agribisnis Usaha Ternak Itik di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, 3(1), 13-20

1. PENDAHULUAN

Upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani di Indonesia merupakan salah satu prioritas tujuan pembangunan pertanian khususnya di subsektor peternakan. Selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi penduduk Indonesia, peternakan juga berkontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja dan pemanfaatan SDA, dimana output yang dapat dicapai adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan peternak. Agribisnis di Indonesia kemudian menjadi salah satu andalan dalam usaha peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Agribisnis didefinisikan sebagai salah satu sektor kegiatan perekonomian yang berbasis pada usaha pertanian dan disertai oleh berbagai bidang lain yang saling berkaitan. Perunggasan adalah komoditas terbesar yang mendominasi subsektor peternakan yaitu sebesar hampir 70% (Yulistya et al., 2016). Pengembangan usaha agribisnis peternakan unggas mengandalkan pada sumberdaya lokal dengan keunggulan komparatif dalam agribisnis peternakan, dengan demikian usaha ini menjadi efisien dan kompetitif.

Pembangunan peternakan memfokuskan kepada pengembangan peternakan yang ber-teknologi tepat guna, efisien, *sustainable*, serta penciptaan alur pemasaran hasil yang terencana sehingga meningkatkan kesejahteraan para pelaku/aktor-aktor dalam sistem agribisnis. Pembangunan subsektor peternakan dengan demikian perlu diberikan perhatian secara menyeluruh dari potensi SDA dan SDM yang tersedia, sampai dengan keterkaitan aktor dari hulu ke hilir. Potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Slorok diantaranya adanya tenaga berpengalaman di bidang pertanian, perkebunan, industri rumah tangga, perbengkelan dan sebagainya adalah modal bagi pembangunan ekonomi dan pertanian. Perkembangan usaha peternakan diharapkan menjadi salah satu poin positif sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan angka pendapatan dari usaha ternak, sehingga untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan manajemen pengelolaan usaha peternakan yang terencana, baik di sisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Tawaf, 2018).

Itik merupakan komoditi ternak unggas yang telah lama dikenal berpotensi besar untuk menghasilkan produk berupa telur dan daging. Kandungan daging dan telur telah terbukti memiliki gizi yang lengkap dan seimbang manusia, misalnya protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Perbaikan produktivitas itik dapat dilakukan melalui beberapa cara: (1) pengadaan seleksi dan persilangan antar jenis itik sebagai peningkatan mutu genetik; (2) perbaikan manajemen dengan mengubah sistem ekstensif menjadi pemeliharaan intensif dan semi intensif, sehingga tidak memerlukan lahan yang luas dan mampu mengurangi penyebaran penyakit pada ternak itik (3) pemilihan komposisi pakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan; (4) manajemen pencegahan dan penanggulangan penyakit. Usaha peternakan itik yang berskala kecil dan tradisional ini, membuat peternak itik di Desa Slorok saling berbagi informasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas ternak karena fungsinya sebagai tempat belajar dan meningkatkan pengetahuan peternak, juga sebagai sarana produksi bersama. Perbaikan manajemen dan sistem agribisnis itik secara keseluruhan adalah bagian pembangunan ekonomi desa dan di masa yang akan datang mampu mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Melihat fenomena ini, perlu untuk diadakan kajian (penelitian) mengenai Sistem Agribisnis Peternak Terhadap Pengembangan Usaha, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem agribisnis usaha ternak itik berbasis kelembagaan dari hulu ke hilir di Desa Slorok, Kabupaten Blitar.

2. METODE

2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2021 sampai dengan Januari 2022 di Desa Slorok, Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Metode penelitian ini adalah deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara mendetil. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, sedangkan untuk teknik pengambilan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan metode Informan Kunci (*Key Informant*) dan informan lanjutan ditentukan dengan teknik *snowball* dengan jumlah total informan 10 orang (berasal dari Kepala Desa, 4 peternak itik, pengepul, pihak akademisi (Universitas Brawijaya) dan anggota masyarakat.

2.2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu dengan menganalisis data hasil pendahuluan atau data sekunder berkaitan dengan

sistem agribisnis dalam pengembangan usaha dan peternak itik Desa Slorok. Analisis selama penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis dilakukan dengan cara berinteraksi dengan key informan secara terus menerus sampai penelitian selesai dilakukan. Hal ini juga dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan mendapatkan fakta-fakta terbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pengembangan agribisnis perlu dilakukan kebijakan yang dapat mendukung peternak dalam hal input, budidaya, produk, pemasaran dan perdagangan. Saragih (2001) menyatakan bahwa agribisnis adalah sistem dengan paradigma baru yang lebih luas dari pembangunan sub sistem usaha tani/ternak saja, tetapi mengarah kepada pembangunan ekonomi dengan fokus komoditas peternakan. Paradigm ini menyebabkan dibutuhkannya pengembangan sub sistem agribisnis dengan simultan dan terintegrasi vertikal dari hulu ke hilir. Sistem agribisnis peternakan memiliki empat sub sistem: 1) Sub sistem agribisnis hulu peternakan adalah kegiatan ekonomi yang terdiri dari sarana produksi peternakan (industri pembibitan, pakan, obat-obatan/vaksin, peralatan dan sebagainya) 2) Sub sistem usaha/budidaya peternakan (on-farm agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam usaha ternak dimana tujuannya adalah memproduksi komoditi peternakan primer, 3) Sub sistem agribisnis hilir peternakan yaitu kegiatan ekonomi yang terdiri dari proses pengolahan komoditas peternakan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan: telur, kulit, industri pangan dan pemasarannya), 4) Sub sistem penunjang yaitu aktifitas ekonomi yang menyediakan jasa bagi ketiga sub sistem lain misalnya transportasi, penyuluhan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, perbankan, kebijakan pemerintah (anggaran pembangunan, harga input dan output, pemasaran dan perdagangan, serta Sumber Daya Manusia). Sub sistem budidaya atau on-farm mempunyai nilai tambah yang paling kecil dibandingkan ketiga sub sistem agribisnis yang lain. Hal ini berarti pendapatan peternak rakyat yang dalam sub sistem budidaya lebih rendah apabila dibandingkan aktor-aktor lain dalam sistem agribisnis. Kondisi ini menyebabkan peternak rakyat dalam sub sistem tidak mengalami peningkatan dalam kesejahteraan mereka.

3.1. Sub Sistem Agribisnis Hulu Ternak Itik

Tujuan sub sistem hulu adalah memberikan jaminan pemenuhan input bagi peternak dalam melakukan kegiatan manajemen usahanya, misalnya menyediakan pakan, bibit, dan sapronak. Pengadaan dan distribusi input adalah sistem aktifitas industri dan perdagangan yang menyediakan saprodi (sarana produksi) pertanian yaitu pupuk, pestisida, alat mesin pertanian, dan benih (Rahim & Hastuti, 2005). Pada lokasi penelitian, jumlah toko sapronak di Desa Slorok sudah mencukupi untuk peternak membeli sapronak sehingga peternak tidak kesulitan untuk membeli sapronak. Kondisi ini menjadi faktor yang penting dari sub sistem agribisnis karena peternak tidak kesulitan mendapatkan input dengan kualitas dan kuantitas yang mereka butuhkan.

3.1.1 Pakan

Pakan pada dalam kegiatan on-farm sangat penting dalam menjaga availibilitas pasokan dan menentukan keberhasilan usaha pada sistem agribisnis. Berbeda dengan sistem pemeliharaan ekstensif, pakan dalam sistem intensif bergantung penuh pada skill dan pengetahuan peternak. Kualitas dan jumlah pakan harus sangat diperhatikan oleh peternak, juga pada cara pemberian pakan tersebut sehingga menjamin kebutuhan itik agar bisa berproduksi secara optimal. Pemberian pakan diberikan 2 kali sehari yaitu pakan pagi diberikan antara pukul 06.00 – 07.00 WIB sedangkan sore hari diberikan antara pukul 15.00 – 16.00 WIB. Peternak itik di Desa Slorok memberikan pakan jadi kepada ternaknya, dimana pakan jadi ini bisa dibeli di toko penyedia pakan (poultry shop) dan pakan racikan. Pakan racikan adalah pakan yang dicampur sendiri oleh peternak dengan menambahkan konsentrat, kulit kepala udang, atau limbah pasar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha budidaya itik adalah faktor pakan. Peternak di Desa Slorok menggunakan bahan dasar dedak untuk pakan itik namun seringkali dedak menjadi langka jika belum musim panen padi tiba dan harga dedak naik tidak dibarengi dengan kenaikan harga telur, sehingga membuat para peternak mengganti pakan dengan pakan yang lebih murah seperti nasi aking atau gaplek. Harga pakan racikan relatif lebih murah dibandingkan pakan jadi, sehingga untuk menjamin agar ternak dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal dengan tingkat keuntungan yang maksimum, maka input berupa pakan merupakan prioritas

utama terlebih pada kualitas dan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan (Akhirini et al., 2021).

3.1.2. Bibit

Bibit yang digunakan peternak itik Desa Slorok adalah bibit DOD Mojosari yang berasal dari bibit lokal. Itik Mojosari merupakan jenis petelur unggul karena produktifitasnya tinggi, warna kerabang telur adalah biru kehijauan dan berukuran relatif besar. Jenis itik Mojosari dikenal potensial untuk dikembangkan sebagai itik petelur (Sugiarti et al., 2021). Faktor genetik bibit yang dipilih idealnya telah ditetapkan sebagai bibit varietas unggul. Bibit yang digunakan peternak itik petelur di Desa Slorok adalah jenis bibit DOD (Day Old Duck) dan dalam periode produksi, bibit DOD adalah itik petelur berumur satu hari dan dibesarkan sampai menghasilkan telur. Kelemahannya, periode ini beresiko kematian yang tinggi sehingga pemeliharaan lebih banyak membutuhkan perhatian dibandingkan bibit itik petelur siap produksi (umur empat bulan). DOD dipelihara selama 12 bulan produksi dan selama masa pemeliharaan, itik mengalami dua kali masa rontok bulu. Pada rontok bulu yang kedua, afkir harus dilakukan karena produksi telur yang dihasilkan terus menurun dan afkir pada usia 18 bulan. Kualitas bibit mempengaruhi biaya yang dikeluarkan peternak. Range harga bibit DOD antara Rp.6.000 - Rp. 8.000/ekor sedang itik berumur empat bulan sekitar Rp.40.000 - Rp.50.000/ekor. Harga DOD yang lebih murah menyebabkan peternak lebih memilih membudidayakan DOD.

3.1.3. Alat-alat Perkandangan

Peternak itik Desa Slorok mengandalkan Austelin (obat lumpuh) dan New Bro (obat perangsang pertumbuhan) dalam mengobati dan menjaga kesehatan ternaknya. Dosis obat lumpuh yang diberikan adalah satu sachet per ekor selama satu periode pemeliharaan dengan cara dicampurkan kedalam pakan. Cara pemberian obat perangsang pertumbuhan juga dicampurkan ke dalam pakan ternak. Peternak mendapatkan kedua jenis obat ini di toko ternak di Kecamatan Doko dan terkadang dibeli bersamaan dengan bibit itik. Manajemen pencegahan dan penanggulangan penyakit dapat dilakukan dengan menghindari ternak dari penyebab stress, contohnya, kebisingan, akibat predator, ternak tidak bisa bebas bermain dengan air, sering berpindah lokasi, dan berganti-ganti pakan. Menurut (Gumelar & Rahmat, 2016), menjauhkan ternak dari penyakit bisa dilakukan melalui peningkatan kebersihan lingkungan, sanitasi yang lancar, caranya adalah dengan pembersihan lantai kandang dengan menyapu kotoran disertai penyeprotan dengan air, bak pakan, tempat air minum dan tempat berenang rutin dibersihkan tiap hari, serta menjaga air agar tetap bersih dan meningkatkan upaya biosekuritas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Indriani et al., 2014) bahwa karena itik lokal Indonesia mayoritas dipelihara secara tradisional maka tingkat biosekuriti kurang baik, Menurut (rdana, 2011) biosekuriti adalah semua kegiatan yang bertujuan membunuh mikroorganisme diluar tubuh ayam sebagai contoh di lantai, di dinding dan di atap yang dapat menyebabkan unggas menjadi sakit sehingga merugikan peternakan. Contoh cara pengendalian adalah melindungi lokasi kandang agar binatang lain tidak bisa masuk, menyemprot kandang dan peralatan dengan dicampur dengan desinfektan, membersihkan kandang kosong dan sanitasi saluran limbah kandang.

3.2. Sub Sistem Agribisnis Budidaya (*on Farm*)

Pemeliharaan secara intensif mampu mengarah kepada peningkatan produktivitas dan performa itik. Apabila peternakan makin intensif dengan produktivitas yang makin besar, maka efisiensi usaha peternakan itik akan meningkat (Nuraeni, 2021). Produksi telur pada pola intensif lebih tinggi dibandingkan dengan pola pemeliharaan semi intensif maupun ekstensif. Produksi telur akan lebih tinggi ketika pola pemeliharaan itik secara intensif yaitu berkisar 200 – 225 butir/ekor. Bobot badan itik Magelang dewasa 1,8 – 2,5 kg (jantan) dan 1,5 – 2,0 kg (betina) sedangkan bobot telur itik Magelang antara 60 – 70 g (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, 2015). Karena sistem pemeliharaan itik petelur di Desa Slorok yang tradisional maka produksi telur juga belum optimal, itik hanya mampu menghasilkan telur rata-rata 70-75 % dari jumlah itik yang dipelihara. Peralihan menjadi sistem pemeliharaan yang intensif diharapkan dapat mengatasi permasalahan tentang manajemen pemeliharaan itik misalnya perbaikan mutu bibit, bahan pakan, dan pemenuhan nutrisi dari pakan yang diberikan. Pakan itik setidaknya mengandung kadar air 14%, protein kasar 15%, lemak kasar 7%, serat kasar 8%, energi metabolis 2650 kkal/kg (Badan Standardisasi Nasional, 2013). Konsentrat itik petelur harus merupakan sumber protein dan sumber energi, juga ditambahkan pelengkap pakan dari bahan pakan lain dengan proporsi khusus untuk menghasilkan pakan dengan

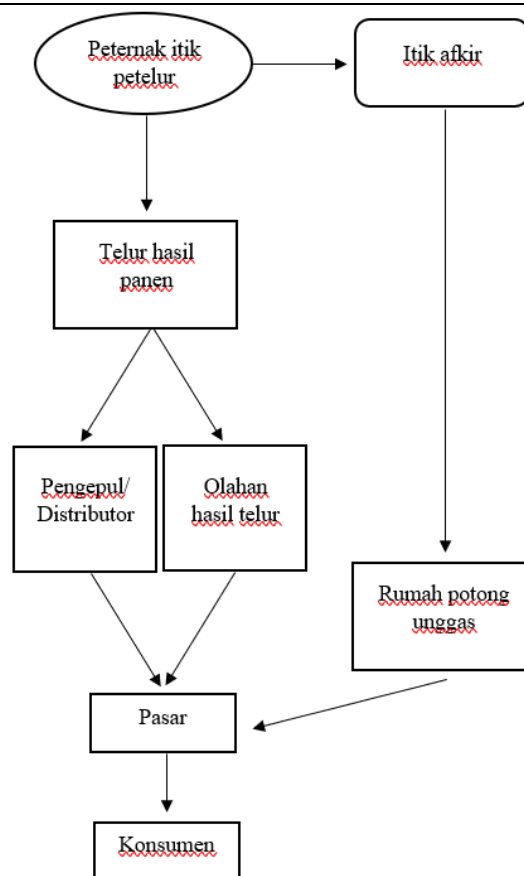
nutrisi yang seimbang. (Gumelar & Rahmat, 2016) Pakan yang diberikan wajib memperhatikan jumlah itik perkandang, suhu lingkungan, kondisi kesehatan, dan bobot badan itik.

Peternak itik Desa Slorok menggunakan kandang tipe postal dan masih berbentuk model tradisional, menggunakan terpal dan bambu untuk dinding, atap yang terbuat dari seng dan lantai tanah yang ditumpuk dengan jerami padi atau gabah. Fungsi kandang adalah sebagai perlindungan ternak dari pergantian cuaca atau iklim yang cepat berubah-ubah (panas, hujan, dan angin), pencegahan dan perlindungan penyakit, penjagaan dari pencurian dan kejahatan lain, dan mempermudah manajemen ternak dalam proses pemeliharaan yaitu pemberian pakan, minum, pemanenan telur. Menurut (Lacy' & Czarick, 1992) bahwa sirkulasi udara dan sinar matahari harus diperhatikan dengan memberikan ventilasi kandang yang baik sehingga mudah masuk dalam kandang. Faktor ini sangat krusial karena produksi ternak sangat dipengaruhi oleh kondisi kandang yang ditempati selama masa pemeliharaan. Kedua aspek yaitu sanitasi dan pemberian pakan adalah aspek pemeliharaan itik petelur, karena berpengaruh langsung terhadap produksi telur.

Peternakan itik petelur di lokasi penelitian mayoritas menggunakan tenaga kerja yang berasal anggota keluarga yaitu istri dan anak dari peternak. Jumlah jam kerja yang digunakan untuk pemeliharaan itik adalah 1-3 jam kerja, namun bervariasi dipengaruhi skala usaha yang dimiliki. Kegiatan dalam pemeliharaan ternak itik terdiri dari penyiapan dan pemberian pakan, angon itik, dan panen hasil produksi (telur).

3.3. Sub Sistem Agribisnis Hilir

Peternak Desa Slorok sebagian besar hasil telurnya di jual kepada juragan telur yang diambil setiap minggu. Beberapa peternak yang menyuplai telur itik pada Program Usaha Mikro telur asin asap Desa Slorok dengan tujuan saling membantu dalam pengembangan bisnis di desa. Dengan penjualan kepada pengepul, peternak merasa lebih dimudahkan dalam pemasaran hasil produksi ternaknya, sehingga peternak hanya fokus untuk produksi telur yang berkualitas. Harga untuk pengepul Rp. 2000,00 dan harga pedagang pengecer Rp. 2700,00 sedangkan untuk konsumen akhir yang membeli telur minimal pembelian telur adalah 1 papan dengan jumlah telur 30 butir dengan harga yang sama ke pedagang pengecer Rp. 2700,00. Produksi telur itik yang dihasilkan menjadi kontrol dari kegiatan usaha ternak itik yang sudah dilaksanakan. Sedangkan itik yang telah afkir dijual untuk menambah biaya produksi. Apabila terdapat hasil yang meningkat menunjukkan bahwa terdapat manajemen yang baik dalam pengelolaan usaha ternak itik.



Gambar 1. Pola pemasaran produk telur

3.4. Sub sistem Agribisnis Penunjang Peternak

Peternak Desa Slorok mengawali usaha dengan modal pribadi, yang dikumpulkan dari hasil tani. Beberapa peternak Desa Slorok sering mengikuti kegiatan penyuluhan tentang ternak itik untuk menjadi modal pengetahuan. Dalam usaha ternak itik lokal peternak membutuhkan hubungan yang terjalin baik demi mengembangkan usaha ternak itik, peternak berharap pihak pemerintah desa dapat membantu peternak dalam pengembangan usaha ternak itik di Desa Slorok, yang nantinya akan meningkatkan nilai produktivitas peternak dan meningkatkan ekonomi desa. Beberapa peternak berharap akan adanya bantuan seperti pakan ataupun bibit DOD, mengingat biaya pakan dalam usaha itik selama masa produksi sekitar 60-70%. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh para peternak itik di Desa Slorok menjadi kendala untuk mengembangkan usaha mereka, ini disebabkan karena para peternak itik di Desa Slorok hanya mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan hasil yang mereka dapatkan saat ini.

Dilihat dari jaringan peternak, tidak berbentuk organisasi atau memiliki pengelolaan yang terorganisir. Tidak adanya kelompok peternak merupakan masalah yang perlu diatasi untuk perkembangan usaha ternak itik di Desa Slorok. Jaringan merupakan komponen yang penting karena petani minoritas terkadang menghadapi marginalisasi dan diskriminasi, dan memaksakan mereka akan menimbulkan kebencian dan kurangnya kepercayaan (Delta & Mwachofi, 2012). Setiap peternak memiliki ternaknya sendiri yang hasilnya untuk kepentingan sendiri, walaupun dalam beberapa hal memiliki kepentingan kolektif misalnya usaha bersama memperbaiki pakan tetapi tidak banyak digunakan untuk kepentingan bersama. Pemerintah desa dan dinas terkait dalam hal ini mendorong agar peternak itik Blitar fokus untuk mengembangkan ternak itik dan menjadikan ternak itik petelur menjadi penunjang hidup yang lebih baik. Pada dasarnya dengan adanya kegiatan di kantor desa diharapkan dapat menjadi wadah keluh kesah bagi para warga dan peternak, hanya saja ketidakpercayaan warga dan peternak terhadap Pemerintah Desa Slorok menjadi kendala. Menurut beberapa key informant bahwa perkumpulan di kantor desa hanya formalitas dan tidak bermanfaat. Di masa yang akan datang, peternak ternak itik berharap agar kegiatan untuk peternak dibuat lebih terprogram dan terbentuknya kelompok ternak atau koperasi dapat membantu pengembangan usaha itik Desa Slorok. Menurut (Herliani et al., 2021) keberhasilan dari keterkaitan antar sub sistem

dipengaruhi oleh aktor-aktor yang berkegiatan di dalam sistem agribisnis. Apabila ada kepercayaan antar aktor, maka lebih mudah untuk mencapai tujuan bersama.

Secara umum, sistem agribisnis usaha ternak itik Desa Slorok cukup baik dimana terdiri dari:

1. Sub sistem Hulu:
 - a) Pakan tersedia di toko sapronak yang terdiri dari bahan pakan jadi dan pakan racikan. Pakan racikan dilakukan dengan menambahkan konsentrat, kulit kepala udang, atau limbah pasar. Kelemahan ketersediaan pakan akibat kelangkaan dedak terjadi saat belum panen padi sehingga harga dedak naik dan peternak mengganti pakan dengan pakan yang lebih murah seperti nasi aking atau gapek.
 - b) Bibit yang digunakan adalah bibit DOD Mojosari yang berasal dari bibit local dan mudah didapatkan dari toko penyedia input di sekitar desa dengan harga yang cukup fluktuatif. Itik. Karena sistem pemeliharaan itik petelur di Desa Slorok yang tradisional maka produksi telur juga belum optimal, itik hanya mampu menghasilkan telur rata-rata 70-75 % dari jumlah itik yang dipelihara.
 - c) Perandangan yang biasa digunakan adalah tipe postal dan tradisional. Dinding terbuat dari terpal dan bambu, atap dari seng dan lantai tanah yang ditumpuk dengan jerami padi atau gabah.
 - d) Tenaga kerja banyak dilakukan oleh anggota keluarga sendiri
 - e) Obat-obatan tersedia di toko yang ada di sekitar desa. Jumlah toko sapronak telah mencukupi sehingga peternak tidak kesulitan untuk membeli sapronak.
2. Sub Sistem Hilir: Produksi telur dibeli pengepul telur per minggu dan sebagian dijual kepada tim Program Usaha Mikro telur asin asap Desa Slorok. Harga di tingkat pengepul adalah Rp. 2.000,00 dan harga pedagang pengecer Rp. 2700,00. Harga di tingkat konsumen akhir adalah 1 papan (30 butir) adalah Rp. 2700,00.
3. Sub sistem Penunjang:
 - a) Sumber modal berasal dari dana pribadi hasil budidaya pertanian.
 - b) Kegiatan penyuluhan dari pemerintah desa, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar dan akademisi dari Universitas Brawijaya
 - c) Kelompok peternak itik sudah berdiri namun tidak terlalu berkontribusi terhadap keseluruhan peternak

Kebijakan pengembangan peternakan di Desa Slorok di tingkat sub sistem hulu dengan demikian ditujukan pada perbaikan pakan terutama untuk availibilitas, kualitas dan harga komponen dasar pakan. Sedangkan pada sub sistem hilir dan penunjang terdapat keterkaitan yang sangat erat terutama dalam pemberdayaan kelompok ternak sehingga dapat peternak kelompok mendapatkan manfaat dari permodalan, pembinaan, pendampingan dan *bargaining power* dalam menentukan harga di level pengepul atau konsumen akhir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Sistem agribisnis yang merupakan kekuatan utama dan memiliki kepentingan relatif tinggi adalah sub sistem budidaya karena berperan pada peningkatan populasi ternak dan peningkatan produksi. Penataan dan pengembangan usaha dengan struktur sistem agribisnis hulu hingga hilir dapat mengembangkan lembaga bisnis di tingkat peternak rakyat. Penerapan agribisnis pada peternak itik Desa Slorok, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar sudah cukup baik tetapi belum banyak memiliki keterkaitan antar sub sistem. Meskipun ada jaringan didalam sub sistem penunjang peternak, namun peternak tidak merasakan banyak manfaat untuk pengembangan usaha yang lebih luas.

4.2. Saran

Sistem agribisnis yang merupakan kekuatan utama dan memiliki kepentingan relatif tinggi adalah sub sistem budidaya karena berperan pada peningkatan populasi ternak dan peningkatan produksi. Penataan dan pengembangan usaha dengan struktur sistem agribisnis hulu hingga hilir dapat mengembangkan lembaga bisnis di tingkat peternak rakyat. Penerapan agribisnis pada peternak itik Desa Slorok, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk LPPM Universitas Brawijaya melalui Hibah Doktor Mengabdikan 2021, kepada Aparat Pemerintah Desa Slorok, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar dan peternak itik di Desa Slorok

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirini, N., Suprayogi, W. P. S., Ratriyanto, A., Hadi, R. F., Setyono, W., & Irawan, A. (2021). Feeding kampung chickens with infertile eggs: Effects on 6-weeks performance. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 902, Issue 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/902/1/01202>.
- Ardana, I. B. K. (2011). Strategi Pencegahan Penyakit Infeksius Pada Peternakan Broiler Berbasis Laboratorium. *Buletin Veteriner Udayana*, 3(1), 51–59.
- Badan Standardisasi Nasional. (2013). *SNI 7782:2013*. http://pakam.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2019/08/SNI-7782-2013_pakan-itik-petelur.pdf.
- Delta, M., & Mwachofi, A. (2012). Building Trust and Collaboration with Rural Minorities: Experiences with Minority Farmers in the Mississippi Delta. In *Journal of Health Disparities Research and Practice* (Vol. 5, Issue 2). <https://digitalscholarship.unlv.edu/jhdrpAvailableat:https://digitalscholarship.unlv.edu/jhdrp/vol5/iss2/6>.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang. (2015). Itik Magelang sebagai rumpun itik lokal Indonesia. *Dispeterikan Kabupaten Magelang*. <https://dispeterikan.magelangkab.go.id/home/detail/itik-magelang-sebagai-rumpun-itik-lokal-indonesia/45>.
- Gumelar, P. A., & Rahmat, A. (2016). Potensi Produksi Telur Itik di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Journal of Animal Husbandry Science*, 1(1), 44–51. www.journal.uniga.ac.id.
- Herliani, S., Saidah, Z., Insan Noor, T., Djuwendah Universitas Padjadjaran, E., Raya Sumedang-Bandung, J., & Barat, J. (2021). KETERKAITAN ANTAR SUBSISTEM AGRIBISNIS JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN MAJA. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 550–563.
- Indriani, R., Dharmayanti, N. L. P. I., & Adjid, R. M. A. (2014). Efikasi Penerapan Vaksin AI H5N1 Clade 2.1.3 pada Itik Mojosari Terhadap Tantangan Virus AI H5N1 Clade 2.3.2 pada Kondisi Laboratorium. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 19(13), 59–66. <https://doi.org/10.14334/jitv>
- Lacy, M. P., & Czarick, M. (1992). Tunnel-Ventilated Broiler Houses: Broiler Performance and Operating Costs. *Journal Appl. Poultry*, 1, 104–109.
- Nuraeni, N. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Pada Dua Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) di Kabupaten Brebes. *BAAR*, 3(2), 41–46. <https://www.ejournal.unper.ac.id/index.php/>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2005). *SISTEM MANAJEMEN AGRIBISNIS*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Saragih, B. (2001). *Pengembangan Sistem Agribisnis di Indonesia dan Peran Public Relation*.
- Sugiarti, Fitriani, & Widaningsih, N. (2021). Analisis Ekonomi Tiga Jenis Itik Dengan Pemberian Tiga Jenis. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 6(2), 76. <https://doi.org/10.32503/fillia.v6i2.1683>
- Tawaf, R. (2018). Analisis Usaha Pembukaan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Korporasi Dengan Peternak Rakyat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Social Dan Humaniora*, 20(1), 45–56.
- Yulistya, E., Yulistiya, E., Edy, P., & Suharyati, S. (2016). Pengaruh Pemberian Dosis Vaksin Avian Influenza Inaktif Pada Itik Jantan Terhadap Jumlah Sel Darah Putih dan Titer Antibodi yang Dihasilkan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(4), 272–276.